

Framing Pemberitaan Badan Intelijen Negara oleh Republika.co.id dan Detik.com Periode Juli - Agustus 2020

Rafiq Andhika Maulana, Aurelius Rofinus Lolong Teluma²,
Muhammad Jamiluddin Nur³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

Abstract

This research aims to determine the news frame coverage Indonesian National Intelligence Agency, on online media Republika.co.id and Detik.com. This research is descriptive qualitative type of research, based on social constructivism reality theory by Berger & Luckman, using the paradigm of framing analysis from Robert Entman. Framing Entman contains four unit of analysis which is define problem, diagnose cause, make moral judgment, and treatment recommendations. The data collection techniques in this research includes of documentation studies, library research, and triangulation data method. This research settled to analyze three news topics coverage Indonesian National Intelligence Agency, on online media ROL and Detik.com. Those three news topics include: the policy regards to Indonesian National Intelligence Agency in matter of coordination changing toward president; the assumption of inclement staging on Indonesian National Intelligence Agency concerning Djoko Tjandra's fugitive, and participation of Indonesian National Intelligence Agency due to Covid-19 health issue. The results showed that ROL and Detik.com have common similarities and differences framing on National Intelligence Agency. ROL and Detik.com identicly frames Indonesian National Intelligence Agency, as an solid and secured institution under president's charge. ROL and Detik.com also similary frames Indonesian National Intelligence Agency, as an institution that participate and collaborate on health issue act due to Covid-19. Differences shows that ROL frames Indonesian National Intelligence Agency, are not fully responsible on Djoko Tjandra's fugitive. Meanwhile Detik.com frames that Indonesian National Intelligence Agency, should be evaluated by presiden concerning of inclement intelligence service.

Keywords : Framing Entman, Indonesian National Intelligence Agency, ROL & Detik.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bingkai (*framing*) pemberitaan tentang Badan Intelijen Negara (BIN) pada media online Republika.co.id (ROL) dan Detik.com. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif, yang berlandaskan pada teori konstruksi realitas oleh Berger & Luckman, dengan pendekatan analisis framing Robert Entman. Analisis framing Entman memuat empat elemen analisis yakni: pendefinisian masalah, sumber masalah, keputusan moral, dan penyelesaian masalah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, studi kepustakaan, dan triangulasi sumber. Penelitian ini menganalisa tiga topik pemberitaan tentang BIN, pada Juli-Agustus 2020. Topik-topik tersebut yakni peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, dan Partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan bingkai pada topik-topik pemberitaan tentang BIN, oleh ROL dan Detik.com. ROL dan Detik.com sama-sama membingkai BIN sebagai lembaga yang bekerja lebih efektif dan aman di bawah koordinasi presiden. ROL dan Detik.com juga sama-sama membingkai BIN, sebagai lembaga yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam penanganan Covid-19 di Indonesia. Perbedaan bingkai pemberitaan tentang BIN tersaji di mana ROL membingkai BIN untuk tidak patut sepenuhnya disalahkan dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, sedangkan Detik.com membingkai BIN untuk segera dievaluasi oleh presiden akibat kinerja intelijen yang buruk.

Kata kunci: Bingkai Berita, Framing Entman, BIN, ROL & Detik.com.

Pendahuluan

ROL dan Detik.com menyajikan artikel tentang BIN dengan mengangkat topik-topik terhangat, yang tengah berkembang dan menjadi pusat perhatian publik. Dalam periode Juli hingga Agustus 2020, setidaknya terdapat beberapa topik yang menjadi sorotan media online kaitannya dengan BIN. Sejumlah topik pemberitaan tentang BIN pada Juli hingga Agustus 2020, yakni topik peralihan koordinasi BIN di bawah Presiden RI, topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, serta topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19.

Sejumlah topik di atas tak hanya menarik perhatian ROL dan Detik.com, sebab sebagian pihak berpandangan bahwa topik pemberitaan tentang BIN ialah sesuatu yang hendaknya mendapat perhatian dan atensi bersama. Khairul Fahmi yang merupakan peneliti dari *Institute for Security and Strategic Studies* (ISESS), menilai topik peralihan koordinasi BIN di bawah Presiden RI sebagai sorotan penting. "Kalau enggak ada muatan politis, kenapa harus dihilangkan dan bikin gaduh?", ungkap Fahmi yang memandang institusi BIN tengah menjadi sorotan (CNN Indonesia, 2020).

Tak hanya menyangkut topik di atas, dugaan kelemahan BIN dalam kasus pelarian tersangka koruptor Djoko Tjandra, mendapat atensi khusus dari Indonesia Corruption Watch (ICW). ICW mengatakan instrumen-instrumen intelijen di bawah BIN belum dapat bekerja secara optimal. "Kasus Djoko Tjandra menunjukkan bahwa Badan Intelijen Negara tidak memiliki kemampuan dalam melacak keberadaan koruptor kelas kakap tersebut.", tulis ICW dalam sebuah keterangan pers pada 28 Juli 2020 (Republika.co.id, 2020).

Berangkat dari penjabaran di atas, topik yang bermuatan politik menjadi salah satu fokus media online dalam memberitakan BIN, pada masing-masing website maupun portal beritanya. Secara keseluruhan pada website ROL, terdapat setidaknya 10 dari 16 pemberitaan tentang BIN yang bertemakan politik. Sementara itu Detik.com dengan 17 artikelnnya, mempublikasikan 7 artikel tentang BIN dengan topik politik. Dominannya topik yang bermuatan politik dalam pemberitaan tentang BIN, tidak terlepas dari posisi media online khususnya dalam hal ini ialah ROL dan Detik.com, sebagai agen konstruksi realitas.

Dikonstruksikannya BIN sebagai sebuah realitas oleh kedua media online, menjadikan masyarakat dapat menyikapi, menerima, atau bahkan menentang realitas yang telah dikonstruksi. Maka dari itu bagaimana BIN dibingkai oleh ROL maupun Detik.com pada pemberitaannya, sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat tentang BIN itu sendiri.

Terlebih di tengah demokratisasi saat ini, lembaga intelijen yang menganut prinsip kerahasiaan dan sifat eksklusif layaknya BIN, justru bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang mengharuskan setiap pihak, menjunjung asas keterbukaan dalam banyak hal. Jabaran tersebut sebagaimana yang ditulis oleh Saronto (2020: 17) yang mengatakan, "isu demokratisasi dan hak asasi manusia (HAM) sering digunakan untuk menyoroiti kinerja intelijen". Maka dari itu konstruksi realitas terhadap BIN sangat bergantung pada bingkai pemberitaan yang dibuat oleh media massa, mengingat BIN merupakan lembaga negara yang sarat kerahasiaan, dan minim informasi yang dapat dikonsumsi oleh publik.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana BIN dibingkai oleh ROL dan Detik.com. Bingkai pemberitaan oleh ROL dan Detik.com terhadap BIN, dipilah berdasarkan sejumlah topik pemberitaan tentang BIN yang ada pada Juli hingga Agustus 2020. Sejumlah topik pemberitaan sebagaimana dimaksud antara lain: peralihan koordinasi

BIN di bawah Presiden RI; dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra; serta partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19.

Kajian teori utama yang digunakan pada penelitian ini yakni teori konstruksi realitas Berger dan Luckman, konsep komunikasi massa oleh McQuail, dan analisis *framing* Entman. Teori konstruksi realitas Berger dan Luckman, menjelaskan bahwa realitas (kenyataan/fakta) terbagi ke dalam dua dimensi besar. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Berger (1966: 149) yang dikutip: "*Since society exists as both objective and subjective reality, any adequate theoretical understanding of it must comprehend both these aspects*". Berger memandang bahwa eksistensi masyarakat, ialah bagian dari realitas objektif dan subjektif dengan melihat bahwa pemahaman sejenisnya, hendaklah mengacu pada dua dimensi realitas tersebut.

Eriyanto (2002: 19) memahami realitas subjektif sebagai pencarian makna, interpretasi, dan hasil interaksi antara individu dan objek. Hal ini juga erat hubungannya dengan latar belakang, sejarah, pengetahuan, dan keterampilan yang beragam, sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda dari masing-masing individu terhadap realitas. Adapun realitas objektif dipahami sebagai kenyataan yang berasal dari luar perspektif individu, yang telah dipahami dan disepakati bersama. Oleh sebab itu, realitas subjektif cenderung terdapat dan berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan realitas objektif merupakan kenyataan yang dimaknai secara bersama-sama.

Teori konstruksi realitas Berger dan Luckman juga memandang bahwa konstruksi realitas, terbentuk melalui tiga momen dinamis. Momen-momen tersebut mencakup eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi diartikan sebagai interaksi awal manusia dengan objek di luar dirinya. Objektivikasi diartikan sebagai pemaknaan dan analisa manusia atas kenyataan maupun fakta. Terakhir, internalisasi merupakan pemahaman dan kesadaran manusia atas kenyataan maupun fakta, yang dipengaruhi oleh eksternalisasi dan objektivikasi.

Teori lainnya yang digunakan pada penelitian ini, ialah konsep komunikasi massa oleh McQuail. McQuail (2010: 4) memandang dalam arti yang luas, komunikasi massa diartikan sebagai konten publik yang pesannya disampaikan secara satu arah, oleh media massa tradisional maupun media massa modern. Selain itu McQuail (2010: 5) mengartikan komunikasi massa di era modern, tidak terbatas pada pemanfaatan media massa dan teknologi maupun jaringan, sebagai sarana komunikasi publik. Komunikasi massa diartikan sebagai proses penyampaian informasi secara masif, yang disampaikan atas dasar kepentingan dan atensi publik.

McQuail (2010: 62) secara teoritis menguraikan konsep komunikasi massa, yang terdiri atas: penyampaian pesan bersifat satu arah, skala pesan yang masif, kekuatan pesan komunikator di atas komunikan, hubungan anonim antara komunikator dan komunikan, pesan bersifat publik, dan terdapat standarisasi pesan.

Kajian teori terakhir yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis *framing* Robert Entman. Entman (1993: 51) mengartikan *framing* sebagai konsep yang mendeskripsikan kekuatan komunikasi melalui teks. Analisis *framing* juga menerangkan cara yang tepat dalam mempengaruhi kesadaran manusia, melalui komunikasi dan pertukaran informasi dari satu tempat ke tempat lain, layaknya pidato, perkataan, pemberitaan, dan novel.

Terdapat empat elemen analisis yang digunakan dalam analisis *framing* Entman. Elemen-elemen tersebut yakni: pendefinisian masalah, sumber masalah, keputusan moral, dan penyelesaian masalah. Elemen pendefinisian masalah digunakan untuk menjelaskan dan

melihat sudut pandang suatu peristiwa. Elemen sumber masalah berguna dalam mencari tahu penyebab, latar belakang, dan aktor di balik sebuah kejadian maupun masalah. Elemen keputusan moral digunakan untuk melihat argumentasi dan evaluasi kebenaran, atas sebuah kejadian maupun masalah. Adapun elemen penyelesaian masalah, digunakan untuk melihat solusi atas masalah yang menjadi pokok persoalan. Selain menghadirkan empat elemen analisis, analisis *framing* Entman juga terdiri atas dua konsep besar. Konsep besar pada analisis *framing* Entman yakni penonjolan aspek dan seleksi isu.

Mengacu pada jабaran di atas, tujuan penelitian ini terbagi dalam tiga tujuan yakni: untuk mendeskripsikan bingkai pemberitaan tentang Badan Intelijen Negara oleh Republika.co.id, pada bulan Juli - Agustus 2020; untuk mendeskripsikan bingkai pemberitaan tentang Badan Intelijen Negara oleh Detik.com, pada bulan Juli - Agustus 2020; serta untuk membandingkan persamaan maupun perbedaan bingkai pemberitaan tentang Badan Intelijen Negara, oleh Republika.co.id dan Detik.com pada bulan Juli - Agustus 2020.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan *framing* oleh Robert N. Entman. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang secara dinamis mengkaji ilmu sosial dan peristiwa-peristiwa di tengah masyarakat. Hal ini disertakan dengan penggunaan teori konstruksi realitas, yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, sebagai kajian terhadap eksistensi manusia di tengah fakta, peristiwa, dan kenyataan yang bersifat subjektif maupun objektif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang ditempuh dengan jangka waktu sekitar 9 bulan masa pengerjaan, terhitung mulai bulan Agustus 2020 - April 2021.

Penelitian ini menjadikan ROL dan Detik.com sebagai subjek penelitian. Adapun objek penelitian yakni teks pemberitaan tentang Badan Intelijen Negara, pada media online ROL dan Detik.com. Sumber data primer penelitian ini yakni pemberitaan tentang BIN oleh ROL dan Detik.com, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber pustaka lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi, studi kepustakaan, dan triangulasi sumber. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis *framing* Entman, yang terdiri atas empat elemen analisis. Elemen-elemen tersebut yakni pendefinisian masalah, sumber masalah, keputusan moral, dan penyelesaian masalah.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Kategori Topik Pemberitaan tentang BIN Berdasarkan Judul Berita

Topik Pemberitaan	Judul Berita pada ROL	Judul Berita pada Detik.com
Peralihan koordinasi BIN di bawah presiden.	<i>Perpres Baru, BIN Tidak Lagi di Bawah Kemenkopolhukam</i>	<i>Jokowi Teken Perpres, BIN Tak lagi di Bawah Koordinasi Menko Polhukam</i>
	<i>Mahfud MD Ungkap Alasan BIN Kini Berada di Bawah Presiden</i>	<i>Mahfud MD Jelaskan BIN Tak Lagi di Bawah Koordinasinya</i>
	<i>Eks Kepala Bais: BIN di Bawah Presiden Sudah Tepat</i>	<i>BIN soal Tak Lagi di Bawah Menko Polhukam: Percepat Informasi ke Presiden</i>
	<i>BIN tak di Bawah Kemenkopolhukam, Legislator: Progresif</i>	<i>Dukung Perpres 73/2020, Pimpinan MPR: BIN Memang Lembaga Single Client</i>
	<i>Wakil Ketua MPR: Kinerja BIN Lebih Leluasa di Bawah presiden</i>	<i>BIN Tak Lagi di Bawah Menko Polhukam, Komisi I: untuk Pangkas Alur informasi</i>
	<i>BIN di Bawah Presiden Disebut Upaya Perketat Rahasia</i>	<i>BIN di Bawah Presiden: Informasi Lebih Cepat, Rahasia Makin Ketat</i>
Dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra.	<i>Perpres Baru Dianggap Kembalikan Hak Presiden dari BIN</i>	<i>Menpan-RB: Sebaiknya BIN Tidak di Bawah Menko Polhukam</i>
	<i>DPR: BIN di Bawah Presiden untuk Jaga Kerahasiaan Informasi</i>	
	<i>BIN di Bawah Presiden, Dewan: Justru Koordinasi Lebih Baik</i>	
Partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19.	<i>Dinilai Lemah dalam kasus Djoko Tjandra, Ini Jawaban BIN</i>	<i>ICW Minta Jokowi Evaluasi Kinerja BG, Ini Respon BIN</i>
	<i>Salahkan BIN di Kasus Djoko Tjandra, Karding: ICW Kejauhan</i>	
Partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19.	<i>BIN Gelar Rapid Test di Pamulang, 10 Orang Reaktif</i>	<i>Rapid Test Massal di Pasar Ciawi Bogor, 6 Orang Reaktif</i>
	<i>Meutia Hafid Dukung BIN dan TNI AD Uji Klinis Obat Covid-19</i>	<i>Tekan Laju Corona, BIN Semprot Disinfektan Stasiun MRT Istora Mandiri</i>
		<i>Rapat Komisi I-BIN Bahas Antisipasi Potensi Gelombang 2 Corona Digelar Tertutup</i>
		<i>BIN Lakukan Rapid Test ke 789 Warga Karawang, 14 Reaktif COVID-19</i>
		<i>Obat COVID-19 Temuan Unair, BIN, dan TNI AD Diklaim yang Pertama di Dunia</i>
	<i>Gandeng BIN, Ditjen Imigrasi Gelar Tes Swab Corona Massal</i>	
	<i>Gandeng BIN, Ada 675 Pegawai Ditjen Imigrasi yang Jalani Swab Test</i>	

Topik peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, total disajikan oleh ROL dan Detik.com sebanyak 16 berita. ROL menyajikan 9 berita yang memuat topik peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, sedangkan Detik.com menyajikan 7 berita. Topik ini diberitakan oleh ROL dengan rentang waktu 18 Juli - 21 Juli 2020. Adapun Detik.com memberitakan dengan rentang waktu 18 Juli - 20 Juli 2020. Mengacu pada jumlah berita yang disajikan oleh ROL dan Detik.com, topik peralihan koordinasi BIN di bawah presiden menjadi salah satu fokus pemberitaan tentang BIN oleh ROL dan Detik.com.

Topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, disajikan sebanyak 2 berita oleh ROL. Adapun Detik.com menyajikan 1 berita yang memuat topik dugaan kelemahan BIN, dalam kasus buronnya Djoko Tjandra. ROL dan Detik.com sama-sama menyajikan berita yang memuat topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, pada 29 Juli 2020. Total ROL dan Detik.com menyajikan 3 berita, yang memuat topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra.

Topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, total disajikan sebanyak 9 berita oleh ROL dan Detik.com. ROL menyajikan topik ini sebanyak 2 berita, sedangkan Detik.com menyajikan sebanyak 7 berita. Topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, diberitakan oleh ROL dengan rentang waktu 2 Juli - 15 Agustus 2020. Detik.com menyajikan berita yang memuat topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, dengan rentang waktu 4 Juli - 24 Agustus 2020.

Jumlah total berita yang dianalisa yakni sebanyak 28 berita tentang BIN oleh ROL dan Detik.com. Berita-berita tentang BIN dikategorikan berdasarkan sejumlah topik yakni: peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, dan partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19. Berita dikategorikan ke dalam masing-masing topik, berdasarkan penggunaan judul pada tiap-tiap berita.

Tabel 2. Komparasi *Framing* pada Topik Peralihan Koordinasi BIN di Bawah Presiden

Elemen-Elemen <i>Framing</i> Entman	Republika.co.id	Detik.com
Pendefinisian masalah (<i>define problem</i>)	Peralihan koordinasi BIN di bawah presiden dilihat sebagai ketentuan hukum, yang akan memudahkan kegiatan intelijen.	Terdapat berbagai masalah keamanan yang ditanggung oleh presiden. Maka dari itu, BIN bertugas membantu presiden.
Sumber masalah (<i>diagnose causes</i>)	Informasi intelijen rawan bocor, dan tingginya dinamika politik mengharuskan BIN di bawah koordinasi presiden.	Adanya resiko kebocoran informasi intelijen di bawah Menko Polhukam, membuat BIN harus berkoordinasi di bawah presiden.
Keputusan moral (<i>make moral judgement</i>)	BIN di bawah koordinasi presiden dinilai efektif.	BIN dinilai mampu bekerja lebih efektif di bawah presiden.
Penyelesaian masalah (<i>treatment recommendation</i>)	BIN masih bisa berkoordinasi dengan lembaga/kementerian lain, melalui persetujuan presiden.	BIN masih dapat berkoordinasi dengan lembaga/kementerian lain, namun hanya dengan perintah presiden.

Republika.co.id (ROL) dan Detik.com menyajikan bingkai yang hampir sama, tentang peralihan koordinasi BIN di bawah presiden. ROL dan Detik.com sama-sama melihat peralihan

koordinasi BIN di bawah presiden, sebagai ketentuan hukum yang akan memudahkan kegiatan intelijen oleh BIN. Namun, Detik.com juga melihat peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, merupakan bentuk kebutuhan presiden akan bantuan intelijen dalam menangani masalah keamanan negara.

Elemen sumber masalah disajikan oleh ROL dan Detik.com, dengan menyampaikan bahwa informasi intelijen rawan kebocoran, apabila BIN berada di bawah koordinasi Menkopolkam. Namun elemen sumber masalah juga disajikan secara berbeda, di mana ROL menganggap bahwa peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, dilatarbelakangi oleh munculnya dinamika ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan di lingkup dalam maupun luar negeri yang sedemikian tinggi. Sedangkan Detik.com menganggap kebutuhan presiden akan informasi intelijenlah, yang melatarbelakangi peralihan koordinasi BIN di bawah presiden.

Elemen keputusan moral menyajikan bingkai yang cukup sama tentang peralihan koordinasi BIN di bawah presiden. Baik ROL maupun Detik.com menilai peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan intelijen dan BIN. Kedua media online menilai peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, mempercepat dan meningkatkan efektivitas kegiatan serta pelaporan informasi intelijen oleh BIN.

Elemen penyelesaian masalah disajikan oleh ROL dan Detik.com dengan solusi yang sama, perihal peralihan koordinasi BIN di bawah presiden. Kedua media online menyampaikan bahwa BIN masih dapat berkoordinasi dengan lembaga/kementerian lain termasuk Menkopolkam, namun atas izin dan persetujuan dari presiden. Lebih lanjut, Detik.com melakukan penekanan bahwa koordinasi BIN dengan lembaga/kementerian lain, hanya dapat dilakukan atas perintah presiden saja.

Tabel 3. Komparasi *Framing* pada Topik Dugaan Kelemahan BIN dalam Kasus Buronnya Djoko Tjandra

Elemen-Elemen <i>Framing</i> Entman	Republika.co.id	Detik.com
Pendefinisian masalah (<i>define problem</i>)	BIN telah gagal melacak Djoko Tjandra bahkan saat di Indonesia. Namun BIN bukan oknum di balik buronnya Djoko Tjandra.	Presiden Joko Widodo segera mengevaluasi dan memberhentikan Kepala BIN, jika terbukti lalai dalam kasus buronnya Djoko Tjandra.
Sumber masalah (<i>diagnose causes</i>)	Kasus Djoko Tjandra bukan wewenang intelijen, sehingga BIN tidak berhak melakukan penangkapan.	Bebas dan mudahnya Djoko Tjandra berpergian di Indonesia, adalah indikasi buruknya kinerja BIN.
Keputusan moral (<i>make moral judgement</i>)	BIN dinilai lemah, namun BIN tidak bisa disalahkan sepenuhnya.	BIN dinilai telah gagal mendeteksi keberadaan buronan koruptor Djoko Tjandra.
Penyelesaian masalah (<i>treatment recommendation</i>)	Proses hukum akan membuktikan siapa pihak yang patut untuk disalahkan dalam kasus buronnya koruptor, Djoko Tjandra.	BIN merespon bahwa penegakan hukum dan penangkapan Djoko Tjandra, bukan bagian dari wewenang intelijen dan BIN.

ROL dan Detik.com menyajikan bingkai yang cenderung berbeda tentang BIN, pada topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra. ROL mendefinisikan BIN sebagai lembaga yang telah gagal, dalam melacak Djoko Tjandra sejak masuk ke Indonesia,

mendapatkan paspor, hingga saat mendaftarkan 'Peninjauan Kembali' di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Di samping itu, ROL juga melihat bahwa terdapat oknum dibalik buronnya Djoko Tjandra, namun oknum tersebut bukan institusi BIN. Berbeda dengan ROL, masalah yang diangkat oleh Detik.com ialah Presiden Joko Widodo, yang segera mengevaluasi dan memberhentikan Kepala BIN jika kinerjanya terbukti lalai dalam kasus buronnya Djoko Tjandra. Maka dari itu, ROL dan Detik.com mengangkat permasalahan yang berbeda, pada topik pemberitaan yang sama.

Elemen sumber masalah tersaji pada pemberitaan oleh ROL dan Detik.com. ROL menjelaskan bahwa BIN memang belum mampu melacak Djoko Tjandra, akan tetapi BIN tidak termasuk sebagai oknum yang melakukan persengkongkolan dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, sebab wewenang BIN menyangkut keamanan nasional. Detik.com menyampaikan elemen sumber masalah bahwa bebas dan mudahnya buronan koruptor Djoko Tjandra berpergian di Indonesia, merupakan indikasi yang mengharuskan Presiden Joko Widodo, mengevaluasi dan memberhentikan Budi Gunawan selaku Kepala BIN.

Elemen keputusan moral disajikan dengan cukup berbeda oleh ROL dan Detik.com. ROL menyajikan elemen ini dengan menilai kasus buronnya Djoko Tjandra, sebagai bentuk kelemahan institusi BIN. Namun di satu sisi, ROL menilai tuduhan ICW atas buruknya kinerja BIN dibawah pimpinan Budi Gunawan, dinilai sebagai tuduhan yang tidak tepat. Oleh sebab itu, ROL cenderung menyajikan keputusan moral dengan berimbang, di mana pada satu berita menyalahkan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, dan pada satu berita lainnya membantah BIN sebagai lembaga yang memiliki kinerja buruk, khususnya dalam melacak keberadaan koruptor. Adapun Detik.com menyajikan elemen keputusan moral, yang dengan tegas menilai BIN telah gagal mendeteksi keberadaan Djoko Tjandra.

Elemen penyelesaian masalah disajikan cukup sama oleh ROL dan Detik.com. ROL dan Detik.com sama-sama menyampaikan elemen penyelesaian masalah melalui respon BIN, yang merespon bahwa kasus buronnya Djoko Tjandra merupakan ranah hukum dan bukan wewenang intelijen. Oleh sebab itu ROL dan Detik.com melihat proses hukum sebagai solusi dan jalan keluar, dalam kasus buronnya Djoko Tjandra.

Tabel 4. Komparasi *Framing* pada Topik Partisipasi BIN dalam Penanganan Covid-19

Elemen-Elemen <i>Framing</i> Entman	Republika.co.id	Detik.com
Pendefinisian masalah (<i>define problem</i>)	Kegiatan <i>rapid test</i> dan <i>swab test</i> yang diadakan oleh BIN bagi masyarakat, dilihat sebagai bentuk partisipasi dalam penanganan Covid-19. Selain itu, temuan obat baru Covid-19 oleh BIN dilihat sebagai inovasi dan keberhasilan di bidang medis di tengah pandemi.	Kegiatan <i>rapid</i> dan <i>swab test</i> yang diadakan oleh BIN bagi masyarakat dan Ditjen Imigrasi, dilihat sebagai partisipasi dan sinergitas dalam penanganan Covid-19. Selain itu, temuan obat baru Covid-19 oleh BIN, dilihat sebagai sebuah kemajuan di masa pandemi.
Sumber masalah (<i>diagnose causes</i>)	Partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19 disebabkan oleh perkembangan pandemi Covid-19 di tingkat nasional dan global, yang	Partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, dilatarbelakangi adanya peningkatan persebaran dan paparan Covid-19 di masyarakat.

	mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosial.	
Keputusan moral (<i>make moral judgement</i>)	BIN dibingkai secara positif melalui dukungan dan apresiasi atas temuan obat baru Covid-19, berkat kerja sama dengan sejumlah institusi seperti TNI-AD.	BIN dibingkai secara positif dengan mendukung dan mengapresiasi partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, melalui kegiatan <i>swab test</i> dan temuan obat baru Covid-19.
Penyelesaian masalah (<i>treatment recommendation</i>)	Temuan obat baru Covid-19 oleh BIN, akan terus ditindaklanjuti agar temuan tersebut dapat dilegalkan dan digunakan oleh masyarakat.	Kegiatan <i>swab test</i> dan temuan obat baru Covid-19 oleh BIN, merupakan solusi yang tepat guna melakukan penanganan terhadap masyarakat yang terpapar Covid-19.

ROL dan Detik.com membingkai BIN pada topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, dengan bingkai yang hampir sama. Pada elemen pendefinisian masalah, kesamaan tersaji di mana kedua media online melihat kegiatan *rapid test*, *swab test*, dan temuan obat baru Covid-19 oleh BIN, sebagai bentuk partisipasi dan capaian dalam penanganan Covid-19.

Elemen sumber masalah disajikan sama persis oleh ROL dan Detik.com. Kedua media online melihat perkembangan dan peningkatan persebaran pandemi Covid-19 di tengah masyarakat, sebagai faktor yang melatarbelakangi partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19.

Elemen keputusan moral memuat penilaian yang hampir sama oleh ROL dan Detik.com. Kedua media online menyajikan apresiasi terhadap BIN, perihal temuan obat baru Covid-19 berkat kerja sama dengan sejumlah institusi. Namun, hanya Detik.com yang menyajikan apresiasi terhadap penanganan Covid-19 oleh BIN, melalui kegiatan *rapid test* dan kegiatan *swab test*.

Elemen penyelesaian masalah disajikan oleh ROL dan Detik.com dengan bingkai yang serupa. ROL melihat obat baru Covid-19 temuan BIN dan sejumlah institusi lainnya, sebagai temuan yang harus ditindaklanjuti agar temuan tersebut dapat dilegalkan dan digunakan oleh masyarakat. Detik.com melihat kegiatan *swab test* dan temuan obat baru Covid-19 oleh BIN, merupakan solusi yang tepat guna melakukan penanganan terhadap masyarakat yang terpapar Covid-19. Oleh sebab itu, baik ROL dan Detik.com menyajikan bingkai yang serupa pada elemen penyelesaian masalah.

Berdasarkan komparasi pada topik-topik pemberitaan tentang BIN periode Juli-Agustus 2020, ROL dan Detik.com secara umum memandang kebijakan peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, sebagai kebijakan yang sudah seharusnya dilakukan. Saronto (2020: 29) menjelaskan bahwa kegiatan intelijen secara universal, berkisar pada praktik penyelidikan, pengaman, dan penggalangan. Oleh sebab itu pada kenyataannya, intelijen sangat dibutuhkan bagi pemerintahan suatu negara, khususnya oleh pemimpin tertinggi di negara yang menganut sistem demokrasi. Pandangan tersebut selaras dengan apa yang ditunjukkan oleh ROL dan Detik.com pada pemberitaan tentang BIN, di mana presiden sudah seharusnya memegang kendali atas kegiatan intelijen yang dilakukan oleh BIN.

Bhakti (2017: 74) juga secara tegas menilai bahwa BIN merupakan lembaga intelijen yang bertanggung jawab kepada presiden. Bhakti (2017: 74) menulis:

“Badan Intelijen Negara bertugas sebagai koordinator untuk mengumpulkan dan memilah informasi untuk dilaporkan kepada presiden (*end user*). Dengan demikian, *end user* diharapkan tidak akan menerima informasi intelijen simpang siur dari berbagai lembaga.”

Pandangan tersebut selaras dengan posisi ROL dan Detik.com, yang membingkai bahwa Presiden Joko Widodo sudah seharusnya memegang kendali atas kegiatan intelijen yang dilakukan oleh BIN. Bingkai tersebut didominasi oleh sudut pandang dan sumber informasi dari tokoh-tokoh politik nasional, seperti Wakil Ketua MPR, Komisi I DPR, dan sejumlah pejabat kementerian. Oleh sebab itu penggunaan sudut pandang dari tokoh-tokoh politik pada topik peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, merupakan bingkai yang tepat berdasarkan kajian ilmiah dan ilmu intelijen.

Topik kedua memperlihatkan bingkai yang berbeda tentang BIN. ROL membingkai BIN secara berimbang, sedangkan Detik.com menyajikan bingkai yang kontra terhadap BIN. Adanya perbedaan bingkai oleh ROL dan Detik.com, tidak lepas dari pemilihan dan penggunaan sumber informasi. ROL menyajikan sumber informasi yang berasal dari ICW dan BIN. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROL mengkonstruksi peristiwa secara ideal, dengan menghadirkan dua sudut pandang untuk menyoroti satu isu tentang BIN. Penjelasan ini sesuai dengan pandangan Hartley (dalam Eriyanto 2002: 154), yang menjelaskan bahwa naskah berita selalu mempunyai kecenderungan menampilkan 2 sudut pandang dalam suatu peristiwa, dengan maksud untuk saling diadu antara keduanya. Adapun Detik.com dalam membingkai BIN cenderung untuk menonjolkan informasi secara kritis, yang bersumber dari pihak ICW.

ROL membingkai BIN dengan cukup berhati-hati pada topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra. Penilaian tersebut didasari oleh dua sajian berita yang ROL sajikan, di mana satu berita menyajikan informasi yang kontra terhadap BIN, sedangkan pada satu berita lainnya menyajikan informasi yang memuat dukungan bagi BIN. Detik.com di satu sisi menonjolkan bingkai yang kontra terhadap BIN, pada topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra.

Topik ketiga sekaligus topik terakhir tentang BIN yang dibingkai oleh ROL dan Detik.com, ialah topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19. ROL dan Detik.com sama-sama membingkai BIN sebagai lembaga yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam penanganan Covid-19 di Indonesia. Pada topik ini, ROL dan Detik.com sebagian besar menyajikan berita berdasarkan liputan lapangan oleh masing-masing wartawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahap pembentukan berita, memegang peran sentral dalam membingkai partisipasi dan kolaborasi BIN dalam penanganan Covid-19.

Eriyanto (2002: 116) menjelaskan bahwa bingkai berita salah satunya terbentuk melalui tahap pembentukan berita. Eriyanto (2002: 116) menjelaskan tahap pembentukan berita mengacu pada kesadaran murni wartawan, dalam memandang suatu peristiwa secara langsung. Oleh sebab itu pada topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, baik wartawan ROL maupun Detik.com memegang peranan penting untuk menentukan arahan bingkai pemberitaan tentang BIN.

Penutup

ROL membingkai BIN pada topik peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, sebagai lembaga yang akan bekerja lebih efektif dan aman di bawah komando presiden. Adanya Perpres Nomor 37 Tahun 2020 dilihat sebagai landasan hukum, atas peralihan koordinasi BIN di bawah presiden. Pada topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, BIN dibingkai sebagai lembaga yang tidak patut disalahkan sepenuhnya, sebab kasus buronnya Djoko Tjandra bukan merupakan wewenang BIN. Adapun pada topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, BIN dibingkai sebagai lembaga yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam penanganan Covid-19 di Indonesia.

Detik.com membingkai BIN pada topik peralihan koordinasi BIN di bawah presiden, sebagai lembaga yang akan membantu presiden dalam hal penyediaan informasi intelijen. BIN juga dibingkai sebagai lembaga yang efisien dan efektif, dalam menjalankan kegiatan intelijen di bawah koordinasi presiden. Pada topik dugaan kelemahan BIN dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, BIN dibingkai sebagai lembaga yang telah gagal sepenuhnya dalam melacak keberadaan Djoko Tjandra. BIN juga dibingkai agar segera dievaluasi oleh presiden, atas pertimbangan kinerja intelijen yang buruk. Terakhir pada topik partisipasi BIN dalam penanganan Covid-19, BIN dibingkai sebagai lembaga yang aktif berpartisipasi dan berkolaborasi, dalam hal penanganan Covid-19 di Indonesia.

ROL dan Detik.com sama-sama membingkai BIN sebagai lembaga yang menjalankan kegiatan intelijen secara efektif, dan menjalankan kegiatan intelijen berdasarkan landasan hukum di bawah koordinasi presiden. ROL dan Detik.com juga sama-sama membingkai BIN sebagai lembaga yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam penanganan Covid-19. ROL dan Detik.com di satu sisi menyajikan bingkai yang berbeda tentang BIN. ROL membingkai BIN sebagai lembaga yang tidak sepenuhnya salah dalam kasus buronnya Djoko Tjandra, sedangkan Detik.com membingkai BIN agar segera mendapat evaluasi dari Presiden Joko Widodo, karena dinilai gagal melacak keberadaan buronan koruptor Djoko Tjandra.

Pendekatan *framing* Murray Edelman, *framing* William Gamson, dan *framing* Pan & M. Kosicki, adalah beberapa pendekatan *framing* yang umum digunakan. Oleh sebab itu, pembaca dan peneliti lainnya dapat melakukan kajian yang sama dengan penelitian ini, ataupun kajian yang berbeda dengan menggunakan pendekatan-pendekatan *framing* yang dikemukakan oleh para ahli.

Bagi ROL dan Detik.com, disampaikan saran terkait tahap produksi berita yang secara dominan dan selalu menghadirkan informasi dari tokoh-tokoh politik nasional. Informasi tentang BIN yang hadir melalui pandangan politisi sangat dominan dibandingkan dengan sajian informasi dari kalangan pengamatan maupun dari segi akademis. Oleh sebab itu, disarankan bagi ROL dan Detik.com untuk memperkaya kualitas berita melalui penggunaan berbagai sumber informasi, sehingga pembaca dapat melihat suatu isu maupun peristiwa dengan menggunakan berbagai sudut pandang, khususnya sudut pandang ilmiah dan akademis.

Daftar Pustaka

- Bhakti, I., dkk. 2017. *Intelijen dalam Pusaran Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Entman R.N. 1993. Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication* 43: 51-58.
https://is.muni.cz/el/fss/jaro2017/POL510/um/68100463/Entman_1993.pdf.
Diakses pada 23 Desember 2020
- Saronto. Y.W. 2020. *Intelijen: Teori Intelijen dan Pembangunan Jaringan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Bmw/Sur. 2020. Pengamat Nilai Perpres BIN di Bawah Presiden Politis. *CNN Indonesia*.
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200719221446-32-526476/pengamat-nilai-perpres-bin-di-bawah-presiden-politis>.
Diakses pada 15 November 2020.
- McQuail, D. 2010. *Komunikasi Massa. Terjemahan: Putri Iva Izzati*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nugroho, A., Hermawan, B. 2020. Dinilai Lemah dalam Kasus Djoko Tjandra, Ini Jawaban BIN. *Republika Online*.
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qe7hd0354>.
Diakses pada 10 Januari 2021.